



Merawat ingatan untuk mitigasi bencana: sejarah gempa bumi dan tsunami di Majene tahun 1969

Muh. Farrel Islam^{1*}, Abdul Fattah²

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, farrel.m.islam@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, abdul.fattah.1807316@students.um.ac.id

*Corresponding email: farrel.m.islam@gmail.com

Abstract

This research aims to reconstruct the earthquake and tsunami phenomenon in Majene Regency in 1969 also its impact on the Majene's communities. The earthquake had occurred in Majene Regency that is rooted in a fault in the Makassar Strait. In the last 3 years, this place has stricken by a twice strong earthquake. At the end of 2018, an earthquake and tsunami hit Palu City. Then in early 2021, Mamuju and Majene Regency were also shaken by an Earthquake with a magnitude of 6.2. According to BMKG records, this area has become a regular for earthquakes and tsunamis. As the largest ethnic group in this region, the Mandar community can identify the terms of the Earthquake and Tsunami in their local language. This research is conducted based on the historical method and takes the data from newspapers and testimonies of survivors. The results of this study indicate that the 1969 Earthquake and Tsunami in Majene is still deeply embedded in the collective memory of the community. Moreover, the impact of these events is immortalized in the toponymic of the region.

Keywords

Earthquake; Tsunami; Majene

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa gempa bumi dan Tsunami di Kabupaten Majene tahun 1969 serta dampaknya bagi kehidupan masyarakat. Gempa Bumi sudah seringkali terjadi di Kabupaten Majene yang bersumber dari sesar di Selat Makassar. Dalam 3 tahun terakhir, kawasan ini telah dilanda dua kali Gempa Bumi yang kuat. Tercatat di akhir tahun 2018 terjadi Gempa Bumi dan Tsunami yang melanda Kota Palu. Kemudian pada awal tahun 2021, Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Majene juga diguncang oleh Gempa Bumi berkekuatan 6,2 Magnitudo. Dalam catatan BMKG, kawasan ini telah menjadi langganan Gempa Bumi dan Tsunami. Bahkan, masyarakat Mandar sebagai etnis terbesar di kawasan ini mampu mengidentifikasi istilah Gempa Bumi dan Tsunami dalam bahasa daerahnya. Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode sejarah dengan menggunakan data berupa surat kabar dan kesaksian para penyintas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa Gempa Bumi dan Tsunami di Majene tahun 1969 masih sangat melekat dalam memori kolektif masyarakat.

Kata kunci

Gempa Bumi; Tsunami; Majene

*Received: 30 December 2021

*Revised: 19 January 2022

*Accepted: 29 January 2022

*Published: 30 January 2022

Pendahuluan

The present is the key to the past adalah hukum *uniformitarianism*. Hukum ini menekankan bahwa apa yang terjadi hari ini juga pernah terjadi pada masa lalu. Hukum ini juga selalu diaplikasikan dalam keilmuan geologi modern, sehingga dalam perspektif ini peristiwa-peristiwa geologi di masa sekarang diasumsikan sudah pernah terjadi di masa lalu (Noor, 2014). Hal ini berarti besar kemungkinan terjadinya perulangan terhadap aktivitas geologi yang telah terjadi sebelumnya, seperti gempa bumi yang memicu gelombang tsunami.

Aktivitas geologi yang paling sering terjadi di Indonesia adalah Gempa bumi yang dapat memicu tsunami. Munculnya tsunami dipicu oleh gempa bawah laut, Gempa bumi ini terjadi akibat pergerakan sesar atau lempeng bumi. Oleh karena itu, kawasan pesisir seperti Pantai Barat Sumatera, Pantai Selatan Jawa, Utara Pulau Sulawesi, Pantai Barat Sulawesi dan Teluk Gorontalo berpotensi dilanda tsunami (Triyono & Permana, 2010). Potensi tsunami Pulau Sulawesi terutama di Selat Makassar dapat dipicu oleh hadirnya unsur dan struktur tektonik, diantaranya seperti Sesar Palu Koro, Sesar Peternoster dan Subduksi Lempeng Laut Sulawesi, serta Sesar naik Makassar (Pasau et al., 2017).

Sesar naik Makassar yang berada di selat Makassar tercatat sebagai salah satu sesar aktif di Indonesia. Sesar ini memicu Gempa bumi dan tsunami di Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar tahun 1967. Sesar naik Makassar juga menyebabkan Gempa bumi di Majene pada tanggal 23 Februari 1969 dengan Magnitudo 6,9 dalam skala richter, gempa ini kemudian memicu tsunami dengan ketinggian gelombang satu hingga enam meter (Susanto dkk., 2020). Gempa bumi yang disusul oleh gelombang tsunami ini mengakibatkan 600 orang meninggal, 97 orang luka-luka dan 189 orang lainnya dinyatakan hilang. Selain itu, gempa dan tsunami ini juga merusak 1290 rumah dan menghancurkan 4 Desa dalam wilayah Kabupaten Majene (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, 2018). Berbeda dengan data yang dikemukakan Susanto dkk (2020), data NOAA (*National Oceanic and Atmospheric Administration*) dalam maps.ngdc.noaa.gov menunjukkan bahwa episentrum gempa bumi berada di darat, dekat dengan Kampung Onang dan Kampung Tubo.

Peristiwa Gempa bumi dan Tsunami ini kemudian diabadikan oleh masyarakat dalam penamaan tempat. Di Kampung Onang, lokasi longsor saat Gempa bumi ini disebut Raqba. Secara harfiah Raqba berarti longsor, penyebutan tempat ini berkaitan langsung dengan peristiwa Gempa bumi dan Tsunami yang pernah melanda kawasan ini. Kawasan Raqba ini adalah tebing di pinggir pantai Kampung Onang yang dimanfaatkan masyarakat untuk bertani. Saat Gempa bumi tahun 1969, tebing ini longsor dan menimbun empat orang petani. Setelah peristiwa gempa bumi dan tsunami, tempat ini kemudian dikenal dengan nama Raqba yang berarti longsor.

Sejarah kebencanaan khususnya Gempa bumi dan tsunami di kawasan Pantai Barat Pulau Sulawesi ini menjadi hal yang mutlak untuk dikaji, sebab jika mengacu *pada law of uniformitarianism*, perulangan atas peristiwa gempa bumi dan tsunami di Kabupaten Majene sangat mungkin terjadi. Untuk itu, perlu rekonstruksi ulang atas peristiwa Gempa bumi dan

tsunami di Kabupaten Majene tahun 1969. Rekonstruksi ini adalah bagian dari pendidikan kebencanaan di kawasan rawan bencana alam. Selain itu, rekonstruksi sejarah kebencanaan ini juga merupakan langkah awal dalam mitigasi bencana, khususnya pada tahap penyadaran masyarakat akan potensi bencana alam di sekitarnya.

Potensi Gempa bumi dan tsunami di Selat Makassar dan kawasan pesisir yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar adalah hal yang sangat mengkhawatirkan. sebab, kawasan pantai barat Pulau Sulawesi adalah wilayah padat pemukiman penduduk, yang dihuni masyarakat nelayan. Kerawanan bencana alam membuat rekonstruksi sejarah kebencanaan itu menjadi penting di kawasan pantai barat Pulau Sulawesi. Penelitian ini menjadi awal dimulainya historiografi bencana alam di Kabupaten Majene. Penelitian ini juga menawarkan perspektif kesejarahan dalam pendidikan kebencanaan dan mitigasi bencana. Perspektif baru ini ditawarkan untuk meminimalisir korban dalam peristiwa bencana alam di kawasan Kabupaten Majene, dan kawasan di sekitarnya yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar.

Penelitian ini memanfaatkan sumber data berdasarkan metode penelitian sejarah. Studi yang digunakan adalah riset lapangan (*field research*), penelitian ini sangat mengandalkan sumber-sumber primer yang terkait dengan pokok-pokok pembahasan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan multidisipliner. Setelah data telah diperoleh, penulis menganalisis dengan menggunakan metode komparatif dalam paradigma kualitatif. Tujuannya untuk mencari titik persamaan dan perbedaan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan tentang peristiwa Gempa bumi dan tsunami di Majene tahun 1969, serta dampak sosial sebagai efek dari peristiwa ini dalam perspektif sosial dan psikologis masyarakat. Penelitian ini kemudian memunculkan beberapa pertanyaan seperti, bagaimana pemahaman warga Kabupaten Majene terhadap gempa bumi dan tsunami? Bagaimana peristiwa tsunami di Kabupaten Majene tahun 1969? dan bagaimana dampak sosial peristiwa tsunami di Kabupaten Majene tahun 1969? Tulisan ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah. Pemilihan metode ini dilakukan dengan pertimbangan adanya kesesuaian antara langkah-langkah penelitian dalam metode tersebut dengan topik kajian, yaitu ingatan-ingatan penyintas dalam gempa bumi dan tsunami di Majene tahun 1969. Metode sejarah dalam penelitian ini membantu penulis untuk merekonstruksi peristiwa tersebut berdasarkan ingatan para penyintas dan didukung oleh literatur yang sezaman. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kegiatan analisis dan sintesis pada tahap interpretasi. Sehingga diharapkan mampu memberikan kontinuitas dalam sajian rekonstruksi sejarah yang dibuat dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Langkah-langkah penelitian yang akan digunakan adalah metode sejarah dari Kuntowijoyo (2016). Secara sistematis, Langkah-langkah tersebut dimulai dari 1) pemilihan topik, 2) heuristik, 3) kritik atau verifikasi sumber, 4) interpretasi, dan 5) historiografi. Dalam kajian ini, penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, berupa kesaksian penyintas, koran dengan terbitan yang sezaman serta literatur pendukung yang relevan. Selain itu, dalam kajian ini penulis berupaya untuk melihat perubahan sosial pasca bencana alam ini. Diharapkan, kajian ini dapat menjadi bagian dari upaya mitigasi bencana.

Hasil dan Pembahasan

Gempa Bumi dan Tsunami dalam Pandangan Kearifan Lokal Masyarakat Majene

Kabupaten Majene adalah sebuah wilayah pesisir pantai barat Pulau Sulawesi, wilayahnya menghadap langsung ke Teluk Mandar dan Selat Makassar. Demikian pula dengan kondisi masyarakatnya yang sangat erat dengan kehidupan Laut. Dalam teori determinisme lingkungan, dijelaskan bahwa lingkungan seperti bentang alam atau iklim mempengaruhi pola budaya manusia dan pembangunan masyarakat yang hidup di sekitarnya (Mujabuddawat, 2015). Oleh karena itu, kehidupan masyarakat Majene yang sangat erat dengan laut dapat diidentifikasi sebagai bentuk respon manusia terhadap keadaan geografisnya.

Masyarakat Majene yang sangat erat dengan tradisi bahari memahami bahwa laut adalah bagian dari tradisi dan kehidupan mereka. Bagi masyarakat Mandar, termasuk masyarakat Majene yang menetap di kawasan pesisir, kehidupannya sangat erat dengan tradisi bahari. Masyarakat Majene menyebut laut dengan istilah *sasiq*. Laut bagi masyarakat Majene adalah tempat mencari penghidupan. Selain itu, laut juga dianggap sebagai tempat yang penuh dengan misteri dan rahasia. Lebih dari itu, selain dianggap sebagai medium yang dapat memberikan penghidupan, laut juga dianggap bisa menciptakan kehancuran, malapetaka dan kematian (Sunarti, 2017).

Kepercayaan bahwa laut memberikan penghidupan tercermin dari kultur masyarakat Majene. Teknologi pelayaran dan tradisi dalam menangkap ikan menjadi representasi kepercayaan ini. Kehadiran perahu *Sandeq* dengan teknologi berbasis kearifan lokal menjadi salah satu keistimewaan tersendiri, sebab perahu ini diklaim sebagai perahu layar non-mesin yang tercepat di kawasan *Austronesia*. Selain itu, berkembang juga tradisi menangkap ikan dengan teknologi tradisional, masyarakat di kawasan pantai barat Pulau Sulawesi menyebutnya dengan *Roppong* (Rumpon), rumpon ini berkembang sebagai media penangkapan ikan (Nurkholis, 2018). Teknologi serta tradisi kelautan ini merepresentasikan pandangan dan tata cara kehidupan masyarakat Majene, terutama dalam memposisikan laut sebagai sumber penghidupan.

Selain memahami laut sebagai sumber penghidupan, laut oleh masyarakat Majene juga dianggap dapat membawa kehancuran atau marabahaya. Hal ini tercermin dari larangan untuk tidak berbuat yang tidak pantas selama menangkap ikan, sikap untuk

senantiasa menjaga perilaku ini adalah upaya untuk menghindari malapetaka di laut (Sunarti, 2017). Konsep kepercayaan masyarakat Majene tentang laut ini melahirkan tradisi kelautan yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa disamping berkembangnya teknologi tradisional, juga berkembang konsepsi-konsepsi tentang laut yang diekspresikan dalam perilaku dan tradisi.

Pemahaman masyarakat Majene tentang laut yang dapat membawa kehancuran juga tercermin dari kemampuan kulturalnya, dalam hal ini, masyarakat Majene mampu mengidentifikasi istilah tsunami dalam pengetahuan lokalnya. Tsunami oleh masyarakat Mandar disebut dengan *Lembong Tallu* (Rahman, dkk, 2020). Secara harfiah, *Lembong Tallu* berarti ombak bersusun tiga. Hal ini mendeskripsikan pengalaman empiris masyarakat Majene dalam menghadapi bencana Tsunami, penyebutan *Lembong Tallu* ini sebenarnya adalah upaya masyarakat Majene untuk menggambarkan gelombang tsunami. Selain mampu mengidentifikasi tsunami sebagai *lembong tallu* dalam pengetahuan lokalnya, masyarakat Majene juga mampu mengidentifikasi gempa bumi dalam kearifan lokalnya. Gempa bumi oleh masyarakat Majene disebut *Linor*. Kemampuan mengidentifikasi peristiwa geologis ini menunjukkan bahwa masyarakat Majene sudah pernah dilanda bencana gempa bumi dan tsunami sebelumnya, sehingga mampu mendeskripsikan gempa bumi dan terjangan gelombang tsunami.

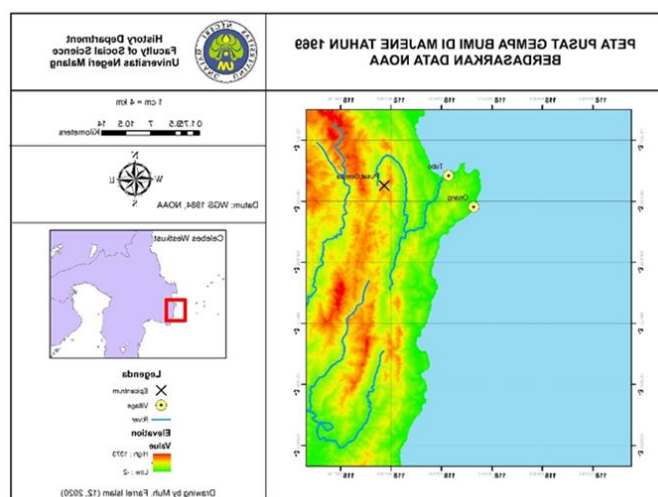
Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika mencatat bahwa dalam tahun 1915 hingga tahun 1967, Pulau Sulawesi telah dilanda 12 kali Gempa Bumi yang disusul oleh gelombang Tsunami (Het Vederland, Van Hier En Daar, Aardbevingen, 1915). Empat dari 12 peristiwa gempa bumi dan tsunami tersebut diantaranya bersumber dari Selat Makassar (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, 2018). Fakta-fakta sejarah ini telah memberikan petunjuk bahwa kawasan Majene sudah pernah dilanda Gempa bumi dan tsunami, pengalaman empiris inilah yang membentuk pemahaman masyarakat Majene tentang peristiwa tsunami, pengalaman ini kemudian diinternalisasi dalam kearifan lokal masyarakat Majene. Hasil dari internalisasi pengalaman empiris peristiwa tsunami ini kemudian melahirkan istilah *Lembong Tallu* dan *Linor*.

Lahirnya istilah *Lembong Tallu* dan *Linor* adalah pertanda bahwa masyarakat Majene memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang gempa bumi dan tsunami. Meskipun secara teoritis mereka tidak memahami sepenuhnya proses terjadinya gempa bumi dan terbentuknya gelombang tsunami. Tetapi sudah ada kemampuan untuk memahami apa yang seharusnya dilakukan ketika tsunami menerjang. Ini terbukti saat gelombang tsunami Majene mulai terlihat di Kampung Onang, seorang guru Sekolah Rakyat bernama Abdul Samad meminta penduduk untuk berlari ke gunung (Nurmi, wawancara personal 14 November 2020).

Ingatan-Ingatan dalam Peristiwa Gempa Bumi dan Tsunami di Majene Tahun 1969

Peristiwa Gempa bumi dan tsunami di Majene terjadi pada 23 Februari 1969. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika dalam Katalog Tsunami Indonesia tahun 416 – 2018 mencatat, bahwa magnitudo Gempa bumi yang melanda wilayah Majene adalah 6,9 dalam skala richter (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, 2018). Gempa bumi ini kemudian disusul oleh gelombang tsunami. Kampung Pelattoang, Kampung Palipi dan Kampung Lombongan menjadi kawasan yang terdampak parah akibat tsunami. Kampung lainnya yang cukup terdampak adalah Kampung Onang, Kampung ini dilanda longsor yang menutup akses jalan, sehingga Kampung Onang menjadi terisolir.

Pusat Gempa bumi 23 Februari 1969 menurut data NOAA berada di Desa Tubo (lihat peta 1). Gempa ini kemudian disusul oleh gelombang tsunami dengan ketinggian 1 – 6 meter, tsunami ini menghantam pemukiman di sepanjang pesisir pantai Kabupaten Majene. Peristiwa gempa bumi ini juga memicu longsor di kawasan perbukitan pesisir pantai. Dampak dari bencana ini sangat parah di beberapa tempat. Kampung Pellattoang menjadi tempat yang paling parah terdampak Gempa bumi dan tsunami ini. Padahal, dalam peta episentrum gempa bumi di Majene tanggal 23 Februari 1969, pusat gempa berada di daratan sekitar Desa Tubo. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan data antara data NOAA (National Oceanic and Atmospheric Administration) dengan data Susanto dkk (2020) yang menjelaskan bahwa pusat gempa bumi tersebut berada di selat Makassar.



Gambar 1. Episentrum Gempa Bumi di Majene tahun 1969 berdasarkan data NOAA (sumber: Dokumen pribadi, 2020)

Data lain menunjukkan bahwa Kampung Pelattoang menjadi daerah yang paling terdampak peristiwa ini. Surat Kabar *Leewuwarder Courant* edisi 10 Maret 1969 menjelaskan bahwa Kampung Pelattoang dihantam tsunami setinggi empat meter yang mengakibatkan ratusan orang tewas. Selain itu, Gubernur Sulawesi Selatan juga

menyatakan bahwa peristiwa ini membuat 60.000 orang kehilangan tempat tinggal sepanjang pantai barat Pulau Sulawesi. Selain itu, surat kabar *Algemeen Handelsblad* edisi 26 Februari 1969 juga memberitakan peristiwa gempa bumi tersebut. Dalam surat kabar ini diberitakan bahwa banyak korban tewas tergeletak dalam reruntuhan di Majene. Surat kabar ini juga mengabarkan bahwa gempa bumi ini merusak seismograf milik stasiun meteorologi Jakarta.

Peristiwa ini juga terekam dengan jelas dalam ingatan Saharuddin, seorang penyintas Gempa bumi dan Tsunami di Majene tahun 1969. Gempa bumi dan tsunami ini menghancurkan Kampung Pellattoang, semua rumah di kampung ini rata dengan tanah, termasuk bangunan masjid yang konstruksinya semi permanen, rumah-rumah panggung juga roboh akibat Gempa bumi. Kampung yang sudah rata dengan tanah ini kemudian diterjang gelombang tsunami, gelombang ini dalam catatan BMKG setinggi empat meter. Reruntuhan rumah-rumah panggung ini lalu terbawa arus setelah air laut surut, hal ini membuat penduduk sama sekali tidak sempat menyelamatkan harta (Saharuddin, wawancara personal 22 November 2020).

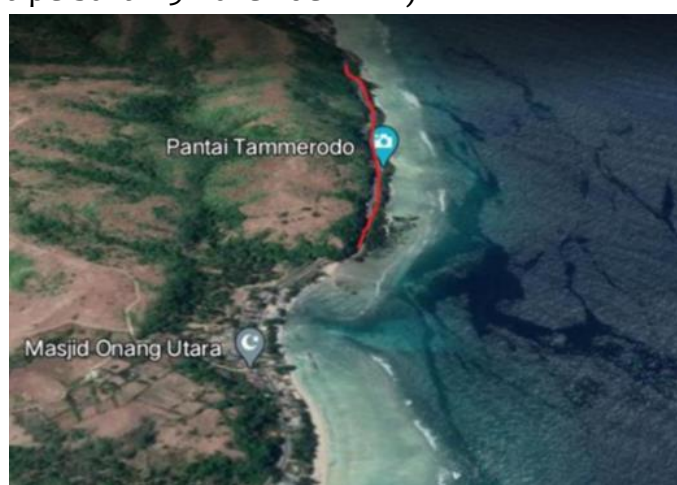
Selain menghancurkan rumah, tsunami juga merenggut nyawa dua orang warga Pellattoang. Saat tsunami menerjang Kampung Pellattoang, beberapa rumah terbakar. Kebakaran ini dipicu oleh tungku api warga yang sedang digunakan membuat kue lebaran. Saat rumah-rumah panggung milik warga roboh, api dari tungku dengan cepat membakar rumah. Kebakaran ini kemudian merambat hingga ke bangunan Sekolah Rakyat tempat anak-anak bermain, dalam bangunan Sekolah Rakyat ini seorang anak tewas terbakar. Korban jiwa lainnya tewas ketika menyelamatkan harta bendanya, korban ini tewas terseret arus balik gelombang tsunami (Saharuddin, wawancara personal 22 November 2020).

Gempa bumi yang diikuti gelombang tsunami juga melanda Kampung Palipi, jarak kampung ini sekitar 25 kilometer ke arah selatan dari episentrum gempa bumi di Kampung Tubo. Dalam ingatan Juma, seorang penyintas gempa bumi tahun 1969, gelombang tsunami menyeretnya hingga 200 meter dari bibir pantai. Rumahnya yang berada di pinggir sungai membuat gelombang tsunami yang masuk melalui muara sungai lebih deras, gelombang tsunami yang masuk ke muara sungai inilah yang menyeret Juma hingga ke areal persawahan. Juma juga menjelaskan bahwa *Lembong Tallu* yang memasuki muara sungai arusnya sangat kuat, ketinggiannya mencapai 1,5 meter, bahkan tangga rumah panggung yang berada di pinggir sungai ikut terseret arus gelombang yang masuk dari muara sungai (Juma, wawancara personal 22 November 2020).

Warga Kampung Palipi lainnya juga memberikan kesaksian yang serupa. Hasan, warga Kampung Palipi, waktu itu sedang membersihkan sawahnya saat Gempa bumi mengguncang. Hasan bahkan sempat tersungkur akibat kuatnya guncangan gempa. Pasca-gempa bumi itu, Hasan dan orang tuanya langsung menuju perkampungan, ternyata penduduk kampung sudah mengungsi ke pegunungan akibat gelombang tsunami. Menurut Hasan, Gelombang tsunami yang masuk ke perkampungan

jangkauannya tidak lebih dari 300 meter, adapun gelombang yang masuk melalui muara sungai arusnya sangat kuat, bahkan mampu menjangkau areal persawahan (Hasan, wawancara personal 22 November 2020).

Selain Kampung Pellattoang dan Kampung Palipi, wilayah yang terdampak parah peristiwa Gempa bumi dan tsunami adalah Kampung Onang. Kampung ini sempat terisolir akibat longsoran tebing yang menutup badan jalan (lihat foto 1). Untuk keluar dari Kampung Onang, menuju pasar dan pusat Kota Majene, warga memilih transportasi perahu atau berjalan kaki memutari bukit yang longsor. Meskipun sempat terisolir, Kampung Onang tidak begitu terdampak tsunami, hanya saja longsoran bukit akibat Gempa bumi yang menutupi badan jalan ini menelan empat orang korban jiwa (Hajjah Haniah, wawancara personal 25 November 2020).



Gambar 2. Tebing sepanjang garis merah yang longsor data Gempa Bumi tahun 1969 (sumber: Google Earth dengan modifikasi, 2020)

Ingatan-ingatan tentang peristiwa Gempa bumi dan tsunami ini memberikan gambaran atas peristiwa tersebut. Ingatan tentang kampung yang luluh lantak, ingatan tentang terjangan tsunami, juga ingatan tentang guncangan gempa yang kuat, menjadi bukti melekatnya peristiwa ini dalam ingatan para penyintas Gempa bumi dan tsunami Majene tahun 1969. Ingatan-ingatan ini juga diabadikan dalam penamaan tempat, lokasi longsoran yang sempat mengisolir Kampung Onang sekarang disebut dengan *Raqba*, secara harfiah *Raqba* berarti longsor. Penamaan ini berkaitan dengan peristiwa longsoran yang terjadi saat gempa bumi dan tsunami Majene 1969.

Dampak Peristiwa Gempa Bumi dan Tsunami di Majene tahun 1969

Bencana alam geologis yang terjadi dalam sebuah wilayah sudah sewajarnya mengakibatkan perubahan struktur geologi. Selain penampakan secara kebumihan, sistem kehidupan yang berada di atasnya pun mengalami transformasi yang cukup signifikan pasca- peristiwa bencana alam. Sekilas, dalam peristiwa Gempa bumi dan tsunami di Kabupaten Majene tahun 1969 memang tidak terlalu nampak apa saja

perubahan dan dampak yang ditimbulkan dari kejadian tersebut. Namun masyarakat, terutama penyintas yang berhubungan langsung dengan peristiwa itu mengetahui persis dampak yang timbul akibat peristiwa ini.

Pasca-Gempa bumi dan tsunami yang melanda Kabupaten Majene ini, masyarakat mengungsi ke kawasan perbukitan. Masyarakat meninggalkan rumah tinggalnya, juga meninggalkan aktivitas perekonomiannya untuk sementara waktu. Hal ini berdampak pada berkurangnya aktivitas perekonomian keluarga, sehingga banyak masyarakat yang kekurangan makanan dan pakaian.

Sebagai respon atas bencana alam ini, berbagai pihak menyalurkan bantuan kepada masyarakat yang terdampak. Pemerintah Kabupaten Majene bersama TNI menyalurkan bantuan berupa beras, gula, minyak dan pakaian. Ada pula bantuan lain datang dari Kapal Dagang yang mengangkut beras, kapal ini dihantam gelombang tsunami sehingga beras yang diangkut oleh kapal ini terancam membusuk. Akhirnya, beras-beras ini dibagikan kepada warga Kampung Palipi. Beras inilah yang kemudian dikonsumsi masyarakat saat di pengungsian, sebelum datangnya bantuan bahan makanan dari pemerintah (Hasan, wawancara personal 22 November 2020).

Pasca-Gempa bumi dan tsunami ini, masyarakat yang mengungsi masih enggan untuk kembali ke pemukiman di pesisir pantai. Masyarakat cenderung trauma dengan masih banyaknya gempa-gempa susulan. Hal ini membuat masyarakat bertahan di pengungsian selama berbulan-bulan, bahkan di daerah tertentu pengungsian ini berlangsung hingga lebih dari satu tahun. Di Kampung Palipi, pengungsian berlangsung hingga enam bulan, sebab masyarakat masih takut untuk kembali ke rumah (Jama, wawancara personal 22 November 2020). Demikian juga di Kampung Pellattoang, pengungsian berlangsung hingga 1 tahun, hal ini selain diakibatkan oleh trauma masyarakat, juga untuk mematuhi imbauan pemerintah yang melarang pendirian rumah dengan radius 100 meter dari bibir pantai (Saharuddin, wawancara personal 22 November 2020). Pengungsian di Kampung Onang juga berlangsung lama, hal ini juga dikarenakan trauma yang dirasakan masyarakat. Pengungsian di Kampung Onang ini berlangsung lebih dari satu tahun, bahkan masyarakat Kampung Onang justru mencetak beberapa lahan sawah baru dalam pengungsian (Nurmi, wawancara personal 24 November 2020).

Dalam pengungsian ini juga, masyarakat merayakan hari raya Idul Adha 1338 H. Hari raya ini dirayakan di pengungsian dengan keadaan yang serba terbatas, dan masih dalam keadaan berduka. Hari raya Idul Adha 1338 H hanya berselang empat hari setelah guncangan Gempa bumi dan terjangan tsunami, sehingga masyarakat masih benar-benar trauma atas peristiwa ini. Oleh karena itu, hari raya Idul Adha 1338 H, benar-benar dirayakan di pengungsian dengan keadaan sangat terbatas dan suasana duka akibat banyaknya korban jiwa.

Ingatan-ingatan dan aktivitas masyarakat pasca-Gempa bumi dan tsunami di Kabupaten Majene ini menunjukkan adanya perubahan pola pemukiman. Perubahan

pola pemukiman masyarakat ditandai dengan pengungsian masyarakat, pengungsian dalam waktu yang relatif lama ini membuat masyarakat membuat rumah sementara di pengungsian, selain itu, masyarakat juga membawa harta bendanya yang bisa diselamatkan ke pengungsian, sehingga masyarakat menetap dalam waktu yang lama di pengungsian. Bahkan pasca-pengungsian, masyarakat mendirikan kembali rumahnya tidak lagi di kawasan pesisir, tetapi sebisa mungkin menjauhi bibir pantai sesuai himbauan pemerintah (Saharuddin, wawancara personal 22 November 2020).

Selain perubahan pola pemukiman, pasca-Gempa bumi dan tsunami ini, terjadi juga peningkatan aktivitas pertanian. Hal ini terjadi karena pengungsian terpusat pada kawasan-kawasan perbukitan yang sangat dekat dengan kawasan pertanian masyarakat. Keadaan ini seperti mendorong masyarakat yang mengungsi untuk beralih profesi dari nelayan menjadi petani, ataupun para petani yang dalam keadaan ini bisa lebih fokus dan dekat dengan lahan pertaniannya. Oleh karena itu, pasca-Gempa bumi dan tsunami, terjadi peningkatan aktivitas pertanian yang dipicu oleh giatnya pertanian dalam pengungsian (Hajjah Haniah, wawancara personal 25 November 2020).

Perubahan pola pemukiman dan peningkatan aktivitas pertanian ini merupakan dampak sosial yang paling signifikan, perubahan-perubahan ini juga dipengaruhi oleh trauma masyarakat pada peristiwa Gempa bumi dan tsunami Majene 23 Februari 1969. Trauma masyarakat ini justru membawa perubahan sosial yang merubah pola kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Gempa bumi dan tsunami di Kabupaten Majene tahun 1969 tidak hanya membawa perubahan pada struktur geologi dan permukaan bumi, tetapi juga membawa perubahan sosial yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Majene.

Kesimpulan

Gempa Bumi dan Tsunami tetap menjadi ancaman serius bagi masyarakat pesisir. Pengalaman dalam sejarah kehidupan masyarakat pesisir khususnya di Kabupaten Majene, melahirkan pengetahuan lokal yang mampu menginternalisasi bencana alam dalam Bahasa lokal. Masyarakat Majene mengidentifikasi Tsunami dengan sebutan Lembong Tallu, dan Gempa Bumi dengan sebutan Linor. Pengetahuan lokal semacam ini jika diidentifikasi dari statistik Gempa Bumi dan Tsunami yang pernah terjadi di pantai barat Pulau Sulawesi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal tersebut lahir dari pengalaman empiris masyarakat. Salah satu Gempa Bumi dan Tsunami paling besar yang pernah melanda Kabupaten Majene terjadi pada tahun 1969. Gempa Bumi dan Tsunami ini mengakibatkan ratusan orang tewas, ribuan orang mengungsi dan kehilangan tempat tinggal. Perubahan yang sangat terasa oleh masyarakat akibat dari bencana ini adalah perubahan pola pemukiman masyarakat yang awalnya berpusat di pesisir kemudian berpindah ke perbukitan. Selain itu, terjadi peningkatan aktivitas pertanian akibat transformasi mata-pencarian masyarakat yang awalnya sebagai nelayan menjadi petani.

Daftar Rujukan

- Algemeen Handelsbald, *Zware aardbeving op Celebes*. 26 Februari 1969.
- Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika. (2018). *Katalog gempa bumi signifikan dan merusak 1821-2018*. Jakarta: BMKG.
- Google Earth. (2020). *Tebing Kampung Onang*, Retrieved from <<https://earth.google.com/web/@3.135579,118.79080356,55.5548998a,632.46588123d,35y,oh,ot,or>>
- Hajjah Haniah. (25 November 2020). Wawancara "Gempa bumi dan tsunami di majene tahun 1969".
- Hasan. (22 November 2020). Wawancara "Gempa bumi dan tsunami di majene tahun 1969".
- Het Vederland, *Van Hier En Daar, Aardbevingen*. Desember 1915.
- Jama. (22 November 2020). Wawancara "Gempa bumi dan tsunami di majene tahun 1969".
- Kuntowijoyo. (2016). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leeuwwarder Courant, *Vloedgolf op Celebes: 600 Doden*. 10 Maret 1969.
- Mujabuddawat, M. A. (2015). *The glorious buton sultanate 17 & 18th century in ecological archaeology review*. *Kapata Arkeologi*, 11(1), 21–32.
- Noor, D. (2014). *Pengantar geologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurkholis, A. (2018). *Mengenal pusat kebudayaan maritim: suku bajo, suku bugis, suku buton, suku mandar di segitiga emas nusantara*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/t2xup>.
- Nurmi. (24 November 2020). Wawancara "Gempa bumi dan tsunami di majene tahun 1969".
- Pasau, G., Ferdy., & Tamuntuan, G. H. (2017). Pengamatan seismisitas gempa bumi di wilayah pulau sulawesi menggunakan perubahan nilai a-b. *Jurnal Mipa Unsrat Online*, 6(1), 31–35.
- Rahman, A., Nurmalahayati, & Nazaruddin, M. (2020). *Pengetahuan dan praktik lokal untuk pengurangan risiko bencana: konsep dan aplikasi (vol. 1)*. banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Saharuddin. (22 November 2020). Wawancara "Gempa bumi dan tsunami di Majene tahun 1969".
- Sunarti, S. (2017). Kosmologi laut dalam tradisi lisan orang mandar di sulawesi barat. *Jurnal Aksara*, 29(1), 33–48.
- Susanto, E., Arsyad, M., Subaer, S., & Setyahagi, A. R. (2020). Pemodelan waktu tiba gelombang tsunami di wilayah pesisir provinsi sulawesi barat. *Prosiding Seminar Nasional Fisika PPs UNM*, 2, 80–83. Makassar: PPs UNM.
- Triyono, & Permana, H. (2010). *Bertahan dari gempa bumi dan tsunami*. Jakarta: LIPI Press.